

Glass Child* dalam Kerangka Teori *Locus of Control

Moza A. Fadilah, Nauroh N.A.T. Elsifa, Ragil W. Hernawati, Ulfa Masfufah*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ulfa.masfufah.fpsi@um.ac.id

Abstract

Glass child, is a child who lives and grows up with siblings with disabilities or chronic illnesses. Glass child behavior is influenced by external and internal factors. External factors come from stimulus from outside that encourages the glass child to respond, while internal factors include the perceptions and emotional turmoil that the glass child is feeling. The aim of this research is to examine the glass child phenomenon through the locus of control theory by Rotter, by analyzing the dynamics of behavior in glass children. The method used in this research is a literature study. Through the analysis of eight journals, it can be seen that the locus of control in glass children tends to lead to an external locus of control. Namely, the glass child believes that as an individual has no control over her or his behavior, but is controlled by things outside himself such as other people, fate, in this case, such as parents, and other family members, who have high expectations, as well as environmental perceptions. Belief in fate, namely having a sibling with a disability. In addition, individuals with an extremely external locus of control tend to be more easily stressed and experience depression.

Keywords: glass child; locus of control; sibling relationship

Abstrak

Glass child, anak yang tinggal dan tumbuh bersama dengan saudara dengan disabilitas maupun penyakit kronis. Perilaku glass child dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu ketika ada stimulus dari luar yang mendorong glass child untuk memberikan respon, sedangkan faktor internal mencakup persepsi dan gejala emosi yang dirasakan glass child selama tumbuh dengan saudara disabilitas dan memiliki penyakit kronis. Tujuan dari penelitian ini adalah menelaah fenomena glass child melalui teori locus of control oleh Julian B. Rotter, dengan menganalisis dinamika perilaku pada glass child. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Melalui analisis delapan jurnal dan artikel dapat diketahui bahwa locus of control pada glass child cenderung mengarah ke locus of control eksternal. Yaitu, bahwa glass child percaya bahwa sebagai individu ia tidak memiliki kendali atas perilakunya, melainkan dikendalikan oleh hal hal diluar dirinya seperti orang lain, dan nasib. Orang lain, dalam hal ini seperti orang tua, dan anggota keluarga yang lain, yang berekspektasi yang tinggi, serta persepsi lingkungan terhadap saudara. Kepercayaan terhadap nasib yaitu nasib memiliki saudara kandung dengan disabilitas sebagai alasan yang akan menentukan diri dan perilakunya dimasa depan. Selain itu, individu dengan locus of control eksternal yang ekstrim cenderung lebih mudah stress.

Kata kunci: glass child; locus of control; hubungan saudara

1. Pendahuluan

Glass child merupakan individu (konteks disini adalah anak-anak) yang tinggal di lingkungan keluarga dengan saudara kandung disabilitas atau memiliki penyakit kronis (Hanvey et al., 2022a). Istilah *glass* merujuk pada kondisi individu tersebut yang rentan terhadap tekanan dan masalah sehingga berdampak negatif baik dari segi fisik, emosional maupun psikologis yang timbul karena kondisi yang mereka alami. Menurut Sibling Leadership Network yang merupakan salah satu organisasi yang menaungi *glass child*, menyimpulkan bahwa *glass child* merupakan anak-anak sehat yang mempunyai saudara kandung dengan kebutuhan khusus (Nebeker, 2021). Individu yang termasuk ke dalam kategori *glass child* merupakan individu yang tinggal maupun besar dengan saudara dengan disabilitas sampai

dengan penyakit kronis. Individu yang merawat dan membantu perawatan saudara dengan disabilitas maupun penyakit kronis juga masuk ke dalam kategori *glass child*, meskipun secara umum lebih dikenal dengan istilah *care giver*. Besar dengan saudara dengan disabilitas maupun penyakit kronis tidak lantas membuat individu menjadi perawat bagi saudara tersebut (Hodapp, 2007).

Menurut data yang diperoleh WHO sekitar 16 % populasi global atau sekitar 1,3 miliar manusia merupakan penyandang disabilitas (Ahdiat, 2021). Di UK sendiri terdapat sekitar 7-17% merupakan anak-anak yang memiliki saudara kandung dengan disabilitas maupun memiliki penyakit kronis baik fisik maupun mental (Hanvey et al., 2022a). Sedangkan menurut data Kemenko PMK (2023) jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 Juta atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia.

Memiliki saudara kandung dengan disabilitas atau penyakit kronis seringkali membuat anak-anak tersebut diabaikan secara emosional kemudian mendapatkan tekanan berat hingga mendapat tanggung jawab melebihi usianya (Nebeker, 2021). *Glass child* karena sebagai anak normal dianggap tidak memiliki kerentanan yang signifikan sehingga seringkali diabaikan. Hal tersebut berdampak pada pengalaman yang dirasakan seperti merasa terisolasi karena tidak dapat berinteraksi serta menghabiskan waktu bersama anggota keluarga (Nebeker, 2021).

Sebuah studi menemukan adanya tekanan yang dialami *glass child* akibat adanya kewajiban untuk memiliki peran ganda. Peran tersebut meliputi peran sebagai saudara yang ikut merawat dan peran sebagai seorang anak bagi orang tua mereka, hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya kecemasan hingga depresi (Hanvey et al., 2022a). Sebuah studi menyatakan bahwa sekitar 58% remaja memiliki emosi yang tidak dapat didefinisikan terkait dengan saudara kandung mereka yang memiliki penyakit kronis maupun disabilitas. Salah satu upaya memahami *glass child* adalah dengan melihat dinamika kepribadiannya.

Julian B. Rotter, psikolog yang lahir di New York, Amerika Serikat menyatakan bahwa perilaku manusia bersifat plastis, akan ada kemungkinan berubah karena terdapat pengalaman dan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan. Salah satu konsep penting dalam teori Rotter adalah *locus of control*. *Locus of control* dibentuk sejak masa anak-anak, dimana kondisi lingkungan dapat memengaruhi persepsi anak dan menentukan bagaimana ia akan berperilaku (Schultz, 2017). Anak-anak belum memiliki lingkungan yang luas sehingga disinilah keluarga terutama orang tua dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan seperti kaum behavioris tetapi terdapat proses kognitif dimana individu dapat memaknai suatu peristiwa. Perilaku yang dimunculkan secara konstan dan konsisten akan menjadi kepribadian.

Locus of control adalah keyakinan individu akan potensi yang dimiliki saat ini maupun saat yang akan datang (Lisnawati et al., 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan Akmalia (2020) yang menyatakan bahwa *locus of control* merupakan keyakinan individu akan kendali terhadap masalah yang terjadi dalam hidupnya. *Locus of control* juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk menganalisa masalah yang dialami, menentukan cara bertindak dan mengatasi masalah tersebut (Battu & Susanto, 2022). Selain itu, keyakinan seseorang terhadap kontrol dalam hidupnya juga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil (Marjohan, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Locus of control* adalah sebuah kepercayaan individu akan potensi yang dimilikinya untuk membuat keputusan yang efisien dalam mengendalikan hal-hal yang terjadi di hidupnya.

Reiss dan Mitra dalam Karim (2013) menyatakan bahwa *locus of control* dibagi menjadi dua, yakni *locus of control* internal dan eksternal. Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa ia memiliki kendali atas perilakunya. Individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung aktif, memiliki minat dan motivasi yang tinggi, dan memiliki self esteem yang tinggi (Tambunan, 2021), sedangkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal percaya bahwa ia tidak memiliki kendali atas perilakunya, melainkan dikendalikan oleh hal hal diluar dirinya seperti orang lain, nasib, ataupun keberuntungan. Selain itu, individu dengan *locus of control* eksternal yang ekstrim cenderung lebih mudah stress dan mengalami depresi (Lismatusadiyah & Marjohan, 2020).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dinamika kepribadian *glass child* melalui perspektif teori *locus of control*. Penelitian ini akan fokus pada faktor pembentuk kepribadian dan perubahan emosi yang dirasakan oleh *glass child* melalui sudut pandang teori *locus of control*. Melalui studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai *glass child* dan dinamika sosial emosi yang dapat membantu memecahkan masalah-masalah terkait dengan *glass child* di masa mendatang.

2. Metode

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Studi literatur merupakan kegiatan yang diperlukan dalam penelitian, terutama dalam penelitian akademik, yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Setiap peneliti melakukan studi literatur yang tujuan utamanya adalah mencari landasan untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan asumsi atau hipotesis. Sehingga peneliti dapat mengelompokkan, mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menggunakan literatur yang beragam dalam bidangnya. Dengan melakukan studi literatur, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mesin pencari Google Scholar dan mencari referensi literatur dengan kata kunci "*Glass Child*".

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Melalui analisis beberapa artikel, jurnal, tugas akhir, berikut merupakan tabel analisis mengenai dinamika yang dialami *glass child* dan faktor yang memengaruhi hal tersebut.

Tabel 1. Hasil Artikel Rujukan

No	Penulis, tahun terbit, judul	Dinamika	Faktor
1	Hila Avieli, Tova Band-Winterstein, dan Tal Araten Bergman (2019) Sibling Relationships Over the Life Course: Growing Up With a Disability	<i>Glass child</i> memahami posisinya, paham akan tanggung jawabnya Merasa diabaikan dan kurang perhatian karena orang tua lebih fokus kepada saudara dengan disabilitas. Merasa sulit bersikap terbuka kepada saudara.	Lingkungan keluarga. Pernyataan "aku akan melakukan apapun untuknya, aku akan menjaganya seumur hidupku". Adanya saudara dengan disabilitas memunculkan pengabaian emosional secara tidak sengaja oleh orang tua.

2	<p>Imogen Hanvey, Aida Malovic, dan Evangelos Ntonis (2022) <i>Glass children: The lived experiences of siblings of people with a disability or chronic illness</i></p>	<p>Merasa tidak terlihat ketika berada di dalam interaksi sosial, orang lain fokus kepada saudara dengan disabilitas. Cemas karena merasa bersalah muncul kalimat “hanya saudaranya yg merasakan disabilitas”. Terbiasa menekan perasaan yang dirasakan, dan menangani sendiri gejala emosi yang dirasakan. Merasa bersalah ketika tidak mampu memberikan dukungan yang diperlukan saudaranya (teman bicara, bermain). Tidak menyadari jika butuh dukungan yang mereka butuhkan seperti ditanya “apa kabar”</p>	<p>Lingkungan sosial dan perilaku orang sekitar yang menekan <i>glass child</i> Ada perasaan, “seharusnya kamu tidak merasa begitu” ketika perasaan negatif tentang saudaranya muncul. Kurangnya dukungan sosial. Perasaan bersalah dalam diri ketika memilih jalan hidup mandiri. Lebih mementingkan saudara.</p>
3	<p>Lucy Watson, Paul Hanna, Christiana J Jones (2021) <i>A systematic review of the experience of being a sibling of a child with an autism spectrum disorder</i></p>	<p><i>Glass child</i> beresiko gejala depresi dan anxiety. <i>Glass child</i> menjadi lebih tahu mengenai disabilitas. Persepsi negatif muncul, dan kurangnya perilaku prososial kepada saudaranya. <i>Glass child</i> merasa saudaranya merupakan stressor dan berdampak negatif pada kehidupan sosial <i>glass child</i>. Pemahaman, empati, compassion meningkat pada <i>glass child</i>. <i>Glass child</i> berhadapan dengan perilaku agresif saudaranya, meltdowns, social and kesulitan komunikasi. <i>Glass child</i> menunjukkan ekspresi marah, tidak nyaman, malu, ketakutan, terisolasi dari lingkungan sosial, khawatir, burn out. Merasa tidak bisa mengundang teman ke rumah. Ada perasaan harus menjelaskan masalahnya kepada teman-teman lain. <i>Glass child</i> mendapat <i>emotional support</i> dari teman dan keluarga besar ketika orang tua tidak bisa. <i>Glass child</i> merasa kurangnya atensi orang tua karena lebih fokus pada saudaranya</p>	<p>Berbagai peran dan tanggung jawab sebagai saudara kepada saudara yang disabilitas Perilaku agresif dari saudara Harus melindungi saudara dari <i>bullying</i> Pekerjaan rumah bertambah Membantu orang tua mengurus saudara (supaya orang tua punya break) Semakin tua tanggung jawab semakin besar tapi sejalan dengan pengertian, perlindungan, penerimaan juga bertambah. Perilaku negatif orang sekitar Komentar disapproving (mengejek, menghina, meremehkan) Perbedaan perilaku yang diberikan orang tua</p>

4	Mhairi McKenzie Smith, Snehal Pinto Pereira, Lynette Chan ¹ , Charlotte Rose, dan Roz Shafran (2018) Impact of Well-being Interventions for Siblings of Children and Young People with a Chronic Physical or Mental Health Condition: A Systematic Review and Meta-Analysis	<i>Glass child</i> merasakan adanya ketidakseimbangan atau ketidakadilan perlakuan orang tua terhadap mereka. Merasa adanya ketegangan dalam keluarga. Merasa kurangnya interaksi dengan lingkungan luar.	Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa waktu yang diluangkan orang tua untuk mereka Waktu dihabiskan dengan merawat saudara kandung (dengan disabilitas) sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mengetahui dunia luar
5	Carolyn M. Shivers dan Casey M. McGregor (2019) Brief Report: Sibling Feelings Toward their Brother or Sister With or Without Autism or Intellectual Disability	<i>Glass child</i> lebih banyak menunjukkan masalah daripada saudara yg tidak memiliki saudara dengan disabilitas. Lebih banyak pengaruh negatif (masalah emosional, stress, pandangan negatif tentang disabilitas). <i>Glass child</i> cenderung membangun <i>externalizing behavior</i> (disruptive, hyperactive, aggressive) dan kecemasan. <i>Glass child</i> jarang menunjukkan konflik dengan saudara, tapi keterkaitan (involvement) juga rendah. <i>Glass child</i> cenderung menunjukkan <i>negative feelings</i> kepada saudaranya	Interpretasi individu terhadap saudara dengan disabilitas Interaksi dengan saudara
6	Erika K. Lonergan (2023) From Glass Child to Glass Adult: Seeing Inside Instead of Through Them	Merasa orang tua beralih fokus kepada saudara kandung (dengan disabilitas) Merasakan tanggung jawab yang lebih besar <i>Glass child</i> mengorbankan waktu bertemu dengan teman karena harus merawat saudara dengan disabilitas Merasa takut terhadap pandangan orang lain terhadap saudara dengan disabilitas	Perhatian dan fokus orang tua akan lebih merujuk pada saudara dengan disabilitas. Bertanggung jawab untuk membantu orang tua merawat saudara dengan disabilitas. Respon negatif yang berasal dari lingkungan luar (baik teman atau orang lain) menimbulkan ketakutan pada <i>glass child</i>

7	Preeti Jajodia & Paramita Roy (2023) Sibling Issues in Disability: A Thematic Analysis of Sibling, Parent & Expert Perspectives	Muncul perasaan negatif: benci terhadap orang tua, kesepian, meragukan diri, marah, kecewa, cemburu, ingin bunuh diri, kabur dari rumah. Hubungan dengan orang tua: kurang percaya, jarak emosional, penolakan, masalah penyesuaian Muncul perilaku eksternalisasi: berontak, bohong, tidak sabaran, keras kepala, mencari bahaya Tumbuh menjadi lebih tabah, resilien, pengertian, afeksi, kebaikan Hubungan dengan saudara : iri, benci, cemburu	Perlakuan orang tua yang berbeda. Kebutuhan tidak terpenuhi (kurang perhatian, ekspektasi orang tua berlebih, kesepian). Pola asuh berbeda. Ekspektasi orang tua: kedewasaan diri, dipaksa adaptasi, tanggung jawab lebih, berkompromi dengan situasi, mendukung saudara Perspektif ortu: anak mengalami kesulitan dalam perkembangan, disabilitas dijadikan normalisasi atas ketidakseimbangan pola asuh dan perhatian pada anak cenderung buruk. Saudara mendominasi perubahan suasana hati keluarga Orang tua kelelahan, sehingga tidak mampu melindungi dari perilaku agresif saudara dengan disabilitas Tekanan untuk menjadi “anak baik” dalam dirinya
8	Reinhild Draeger-Muenke (2023) The “well-sibling” syndrome: hypnosis for the siblings of special needs children	Merasa seperti tidak terlihat, diabaikan, terisolasi secara sosial, dibedakan dengan saudaranya, menunjukkan gejala depresi, keluhan psikosomatik, kesulitan interpersonal, cemas akan kesehatan, perasaan negatif seperti benci, malu, menyalahkan diri sendiri, beberapa mengalami PTSD saat saudara yang berkebutuhan khusus menyakiti diri sendiri, gangguan makan, suicidal.	

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap beberapa jurnal yang sesuai dapat dilihat dinamika psikologis *glass child* cukup beragam, seperti harus memahami posisinya sebagai anak yang memiliki saudara dengan disabilitas, paham akan tanggung jawab yang dimiliki untuk membantu merawat dan mendukung saudaranya. Namun, *glass child* merasa diabaikan dan kurang perhatian karena orang tua lebih fokus kepada saudara dengan disabilitas. Akibatnya, *glass child* menjadi sulit untuk merasa terbuka kepada saudara dengan disabilitas (Avieli et al., 2019). Dinamika yang mirip seperti merasa orang tua lebih fokus pada saudara dengan disabilitas, kemudian tanggung jawab sebagai saudara menjadi lebih besar, khawatir mengenai pandangan orang lain mengenai saudara dengan disabilitas, dalam lingkungan sosial *glass child* harus mengorbankan waktu bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya karena harus membantu merawat saudara (Lonergan, 2023).

Tumbuh sebagai *glass child* menimbulkan berbagai macam perasaan. Perasaan tidak terlihat pada interaksi sosial, juga muncul perasaan bersalah akibat tidak merasakan kesulitan yang sama dengan saudara. Hingga terbiasa menekan dan menangani gejala emosi yang dialami, juga merasa bersalah ketika tidak mampu memberikan dukungan yang diperlukan saudara dengan disabilitas, *glass child* juga cenderung tidak menyadari apabila mereka juga butuh diperhatikan karena terbiasa tidak terlihat (Hanvey et al., 2022b).

Selain perasaan tersebut, pengetahuan *glass child* mengenai disabilitas bertambah, meskipun perhatian orang tua hanya tertuju kepada saudara, hal ini karena peran sebagai perawat pendamping orang tua. *Glass child* juga cenderung menunjukkan ekspresi negatif seperti marah, tidak nyaman, malu akan saudaranya, terganggu, ketakutan, terisolasi secara

sosial, khawatir berlebih, dan *burn out*. Selain itu, *glass child* juga berhadapan dengan perilaku agresif, reaksi berlebihan, dan kesulitan komunikasi yang dialami saudara, hal ini mengakibatkan *glass child* membangun persepsi negatif mengenai saudaranya, menurunnya minat untuk mendukung saudara, menunjukkan gejala depresi dan anxiety. Namun mereka cenderung akan membangun perilaku adaptif seperti pemahaman, empati, kasih sayang ketika mendapat dukungan dari keluarga besar maupun teman (Shivers & McGregor, 2019; Watson et al., 2021). Jajodia & Roy (2023) mendeskripsikannya sebagai ketabahan, resilien, pengertian, afektif, dan sikap baik, meskipun beberapa *glass child* mengalami PTSD (post traumatic syndrome disorder) saat saudara yang berkebutuhan khusus menyakiti diri sendiri, gangguan makan, suicidal (Draeger-Muenke, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh McKenzie & Smith (2018) *glass child* menyadari dan merasakan adanya ketidakseimbangan atau ketidakadilan perlakuan orang tua terhadap mereka, Cenderung menjadi kurang memiliki kepercayaan terhadap orang tua (Jajodia & Roy, 2023) ketegangan pada keluarga sering muncul karena semua orang lelah, kurangnya interaksi sosial, mengalami masalah emosional, stress, memiliki pandangan negatif mengenai disabilitas, membentuk perilaku hiperaktif, agresif, marah, menangis. Akibat dari perasaan tersebut, *glass child* cenderung menunjukkan perasaan negatif kepada saudara dengan disabilitas. Konflik dengan saudara memang jarang terjadi, namun *glass child* juga menunjukkan minat yang rendah untuk terlibat.

Faktor-faktor yang memengaruhi dinamika psikologis *glass child* terbagi menjadi dua, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga yang tidak mendukung sehingga *glass child* menjadi terabaikan seperti yang diungkapkan oleh Avieli et al (2019), kurangnya dukungan lingkungan sosial dan perilaku orang sekitar yang menekan *glass child* yang didukung oleh penelitian Hanvey (2022b), seperti harus melindungi saudara dari perundungan, mengerti dan menerima semua perlakuan saudara dengan disabilitas, tanggung jawab untuk mendukung dan membantu orang tua merawat saudara, komentar negatif berupa hinaan, ejekan, dan diremehkan seperti yang diungkapkan Watson (2021). Faktor eksternal lain ditemukan juga respon negatif yang berasal dari lingkungan luar baik teman atau orang lain, menimbulkan ketakutan *glass child* (Lonergan, 2023). Pola asuh yang diterapkan juga akan mempengaruhi faktor dinamika yang dialami *glass child* seperti yang diungkapkan oleh Jajodia & Roy (2023). Hal ini berupa kurangnya atensi yang diberikan oleh orang tua karena fokus pada anak dengan disabilitas Lonergan (2023), sehingga kurang dalam memberikan perhatian kepada *glass child* karena sudah mengalami kelelahan secara emosional (Draeger-Muenke, 2023).

Kaitanya dengan pola asuh, ekspektasi orang tua terhadap *glass child* juga berpengaruh pada perilaku, dan perasaan yang dialami mereka (Jajodia & Roy, 2023). Hal ini meliputi kedewasaan diri, adaptasi yang dipaksakan, tanggung jawab lebih, harapan untuk mendukung saudara, kemudian orang tua juga menjadi cenderung menormalisasi pola asuh seperti ini. Muenke (2023) menyatakan bahwa waktu yang diluangkan oleh orang tua pada *glass child* berbeda dengan saudara dengan disabilitas (McKenzie Smith et al., 2018). Selama tinggal dengan saudara dengan disabilitas, *glass child* juga perlu menghadapi berbagai gejolak emosi dan perilaku dari saudara tersebut sejalan dengan pernyataan Shivers & MvGregor (2019), seperti perilaku agresif menurut (Watson et al., 2021) yang kemudian menimbulkan perasaan lelah pada orang tua yang kemudian tidak mampu melindungi *glass child* dari perilaku tersebut, hal ini akan mempengaruhi suasana hati keluarga (Draeger-Muenke, 2023).

Berikutnya faktor internal yang memengaruhi dinamika yang dialami *glass child* juga dapat dipengaruhi oleh persepsi dan internalisasi yang dimiliki *glass child* menurut Shivers & McGregor (2019), menurut perasaan ini meliputi keinginan untuk memberikan apapun untuk menjaga saudaranya seumur hidup (Avieli et al., 2019), perasaan bersalah ketika muncul persepsi negatif mengenai saudaranya, perasaan ingin mengedepankan saudara dengan disabilitas, perasaan bersalah ketika memutuskan untuk hidup mandiri yang berarti tidak lagi mampu mendukung saudara dengan disabilitas (Hanvey et al., 2022), *glass child* juga merasa mengalami tekanan untuk menjadi “anak baik” di dalam dirinya (Draeger-Muenke, 2023). Kemudian dampak dari banyaknya waktu yang dihabiskan *glass child* untuk merawat dan mendukung saudara dengan disabilitas, hal ini menjadi merupakan faktor yang menghambat *glass child* untuk melakukan eksplorasi pada lingkungan sosial dan cakupan lingkungan belajar yang lebih luas (McKenzie Smith et al., 2018).

3.2. Pembahasan

Dinamika emosi yang dirasa oleh *glass child* beragam. Hasil yang paling banyak ditemui yaitu berupa perasaan kurangnya perhatian yang didapatkan oleh *glass child* karena baik orang tua maupun anggota keluarga lainnya akan berfokus pada saudara kandung dengan disabilitas (Avieli et al., 2019; Hanvey et al., 2022; Watson et al., 2021; McKenzie Smith et al., 2018; Lonergan, 2023; Jajodia & Roy, 2023; Draeger-Muenke, 2023). Kurangnya perhatian yang didapatkan oleh *glass child* menimbulkan adanya perasaan negatif kepada saudara kandungnya seperti kebencian dan rasa iri. Adanya perasaan tersebut berpengaruh pada interaksi keduanya yang menjadi tertutup satu sama lain.

Terbiasa mendapatkan pengabaian dari orang tua maupun orang disekitarnya, *glass child* cenderung menutup diri dari lingkungan luar sehingga mereka secara tidak langsung memutuskan untuk memendam perasaan yang dialami. Hal tersebut terjadi karena mereka sering tidak menyadari akan dukungan yang sebenarnya mereka butuhkan. Ketika apa yang mereka rasakan harus dipendam sendiri akan berdampak pada kondisi psikologis *glass child*. Depresi dan anxiety dilaporkan dapat terjadi pada *glass child* karena adanya ekspektasi tinggi dari orang lain serta tanggung jawab besar untuk membantu orang tua dalam merawat saudara kandung dengan disabilitas (Hanvey et al., 2022a; Watson et al., 2021; Lonergan, 2023; Draeger-Muenke, 2023). Selain karena ekspektasi yang tinggi terhadap *glass child*, kecemasan juga dialami karena rasa bersalah akibat anggapan terkait saudaranya yang mengalami disabilitas. Kekhawatiran tentang bagaimana anggapan negatif orang lain terhadap saudara kandungnya mempengaruhi pemikiran *glass child* (Lonergan, 2023).

Dari data yang sudah tersedia, pola perilaku *glass child* cenderung lebih menunjukkan *locus of control* eksternal, dimana *glass child* merasa tidak memiliki kendali atas perilakunya, melainkan dikendalikan oleh faktor lain seperti orang tua dan keadaan yang tidak bisa dihindari. Memiliki saudara dengan disabilitas membuat beberapa *glass child* harus mengorbankan waktu dan keinginannya untuk bermain karena merawat saudaranya. *Glass child* juga menanggung tanggung jawab yang lebih besar diantara teman-teman sebayanya, termasuk memenuhi harapan orang tua karena sebagai anak yang “normal” seharusnya memiliki kompetensi yang baik dalam bidang tertentu. Hal tersebut juga menyebabkan *glass child* seringkali tidak menyadari apa yang dirinya butuh dan inginkan. *Glass child* juga kerap dihantui perasaan bersalah karena memiliki kondisi yang berbeda dari saudara yang disabilitas. Selain itu, *glass child* seringkali tidak mendapat perlakuan dan perhatian yang sama

dengan saudaranya yang membuat *glass child* kerap menunjukkan emosi negatif seperti marah, kebencian, kecemburuan terhadap orang tua dan saudara yang disabilitas.

Beberapa perilaku *glass child* dapat digambarkan dalam *locus of control* internal dimana *glass child* memiliki kendali atas perilakunya sendiri. Terbagi menjadi dua yakni kearah negatif dan ke arah positif. *Locus of control* internal ke arah negatif dapat dimanifestasikan terhadap perilaku *glass child* ke arah eksternalisasi seperti memberontak, berbohong, keras kepala bahkan menyakiti diri sendiri. Perilaku tersebut terjadi dikarenakan tekanan yang diterima oleh *glass child* sudah tidak dapat diterima sehingga *glass child* memilih untuk mengambil kendali atas apa yang terjadi pada dirinya. *Glass child* juga menunjukkan emosi negatif seperti marah, benci, kecewa dan cemburu terhadap saudara yang disabilitas. Sedangkan *locus of control* internal ke arah positif dapat terlihat terjadi internalisasi bahwa *glass child* mampu tumbuh menjadi individu yang lebih tabah, resilien, penuh kasih sayang dan empati yang tinggi. Hal ini terjadi ketika *glass child* sudah menemukan *self compassion*, dapat memahami apa yang terjadi pada diri dan keluarganya. Dalam penelitian mengenai *glass child* yang diberi perlakuan hipnosis yang dilakukan oleh Draeger-Muenke, (2023), hipnosis dapat membantu proses penemuan diri pada *glass child*, karena seringkali *glass child* terabaikan dan membuat mereka tidak menyadari perasaan dan keinginan mereka.

Menurut Feist & Feist (2021) tidak ada lokus yang lebih baik dari individu yang memiliki *locus of control* internal dan eksternal atau keseimbangan antar keduanya. Namun, individu yang dikatakan sehat menurut Rotter adalah individu yang seimbang antara keduanya, namun sedikit condong ke *locus of control* internal. Sedangkan *glass child* condong ke *locus of control* eksternal, perlu adanya perhatian dari orang tua serta lingkungan terdekat. *Glass child* layak diberi perlakuan yang sama dengan anak-anak yang lain, memikul tanggung jawab seperti anak seusianya, memiliki waktu untuk bermain, dan mendapat tuntutan yang realistis agar tumbuh kembang *glass child* menjadi lebih maksimal.

4. Simpulan

Menurut data yang diperoleh WHO sekitar 16 % populasi secara global atau sekitar 1,3 miliar manusia merupakan penyandang disabilitas. Sedangkan menurut data Kemenko PMK (2023) jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 Juta atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia. Hal ini memungkinkan jumlah saudara yang tinggal bersama saudara disabilitas cukup banyak. Tinggal dan tumbuh bersama saudara dengan disabilitas bukanlah hal yang mudah. Melalui analisis studi literatur yang dilakukan, peneliti menemukan berbagai dinamika yang terjadi pada *glass child*. Penulis menemukan bahwa secara keseluruhan *glass child* mengembangkan kedua *locus of control*, baik internal maupun eksternal, namun lebih condong dikembangkan *locus of control* eksternal. Sehingga diharapkan orang tua dapat memberi perhatian lebih kepada *glass child*, perhatian tersebut dapat berupa waktu untuk berbincang secara khusus, agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Daftar Rujukan

- Ahdiat, adi. (2021). Ada 1,3 Miliar Penyandang Disabilitas, Ini Ragam Kondisi Kesehatannya | Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/13/ada-13-miliar-penyandang-disabilitas-ini-ragam-kondisi-kesehatannya>
- Akmalia, N. A. (2020). Pengaruh Locus Of Control (Locus Kendali), Self Efficacy (Efikasi Diri), dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Bank Syariah Mandiri Wilayah Bogor [B.S. thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55397>

- Avieli, H., T, B.-W., & T, A. B. (2019). Sibling Relationships Over the Life Course: Growing Up With a Disability. *Qualitative Health Research*, 29(12). <https://doi.org/10.1177/1049732319837228>
- Battu, A. S., & Susanto, A. H. (2022). Pengaruh Self Efficacy dan Locus of Control terhadap Kinerja Karyawan Magang. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(3), 61–77.
- Draeger-Muenke, R. (2023). The “well-sibling” syndrome: Hypnosis for the siblings of special needs children. *American Journal of Clinical Hypnosis*, 0(0), 1–11. <https://doi.org/10.1080/00029157.2023.2249059>
- Feist, G., & Feist, J. (2021). *Theories of Personality*. Mc Graw Hill: new York
- Hanvey, I., Malovic, A., & Ntontis, E. (2022a). Glass children: The lived experiences of siblings of people with a disability or chronic illness. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 32(5), 936–948.
- Hanvey, I., Malovic, A., & Ntontis, E. (2022b). Glass children: The lived experiences of siblings of people with a disability or chronic illness. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 32(5), 936–948. <https://doi.org/10.1002/casp.2602>
- Hodapp, R. M. (2007). Families of persons with Down syndrome: New perspectives, findings, and research and service needs. *Mental retardation and developmental disabilities research reviews*, 13(3), 279–287.
- Jajodia, P., & Roy, P. (2023). Sibling Issues in Disability: A Thematic Analysis of Sibling, Parent & Expert Perspectives. *International Journal of Disability, Development and Education*, 70(7), 1392–1409. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2022.2060948>
- Karim, A. (2013). Analisis locus of control pada kinerja karyawan dan etika kerja syariah sebagai pemoderasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 4(1), 15–27.
- Kemenko, P. (2023, June 15). Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas Di Indonesia | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan. <https://www.kemendopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>
- Lismatusadiah, L., & Marjohan, M. (2020). Relationship of Locus of Control with Academic Stress Student of SMA Negeri 7 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 127–133.
- Lisnawati, L., Samsudin, A., & Jhoansyah, D. (2019). Peran Locus of Control dan Stres Kerja terhadap Kepuasan Kerja karyawan. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 1(2), 394–403.
- Lonergan, E. K. (2023). From Glass Child to Glass Adult: Seeing Inside Instead of Through Them (*Doctoral dissertation, Saint Mary's College of California*).
- Marjohan, M. (2013). Pengembangan Internal Locus of Control dalam Pelayanan Konseling dan Implikasinya terhadap Perbedaan Budaya Klien. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 136–142.
- McKenzie Smith, M., Pinto Pereira, S., Chan, L., Rose, C., & Shafraan, R. (2018). Impact of Well-being Interventions for Siblings of Children and Young People with a Chronic Physical or Mental Health Condition: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 21(2), 246–265. <https://doi.org/10.1007/s10567-018-0253-x>
- Nebeker, G. (2021, June 1). Glass children: The overlooked siblings of the people we treat. *Integrated Care News*. <https://www.integratedcarenews.com/2021/glass-children-the-overlooked-siblings-of-the-people-we-treat/>
- Schultz, D. P. (2017). Theories of Personality 11th edition | 9781305652958, 9781305887503. VitalSource. <https://www.vitalsource.com/za/products/theories-of-personality-duane-p-schultz-sydney-ellen-v9781305887503>
- Shivers, C. M., & McGregor, C. M. (2019). Brief Report: Sibling Feelings Toward their Brother or Sister With or Without Autism or Intellectual Disability. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(1), 404–409. <https://doi.org/10.1007/s10803-018-3694-7>
- Tambunan, L. (2021). Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dan Locus of Control dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1051–1061.
- Watson, L., Hanna, P., & Jones, C. J. (2021). A systematic review of the experience of being a sibling of a child with an autism spectrum disorder. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 26(3), 734–749. <https://doi.org/10.1177/13591045211007921>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.